

Legenda Dewi Andong Sari Dusun Cancing Desa Sendangrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Struktur Naratif)

Mu'minin

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang
Email: mukminin.stkipjb@gmail.com

Abstrak

Penelitian Legenda Dewi Andong Sari di Dusun Cancing Sendangrejo Ngimbang Lamongan ini bertujuan untuk mengetahui Struktur Naratif Ala Maranda. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dengan melakukan wawancara dan dokumentasi disertai dengan pengkodean data dan transkrip nilai. Sedangkan untuk menganalisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi data, mendeskripsikan, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan adanya struktur naratif yaitu unsur terem dalam Legenda Dewi Andong Sari. Di antaranya unsur terem kata Dewi Andong Sari adalah terem kedua (TK) yang disimbolkan dengan simbol (b) yang merupakan unsur dramatis person. Dusun Cancing adalah Terem Pertama (TP) yang disimbolkan dengan simbol (a) yang merupakan unsur kesejarahan.

Kata Kunci: Sastra Lisan, Legenda, Struktur Naratif

Abstract

This research on the legend of Dewi Andong Sari in Cancing Sendangrejo, Ngimbang Lamongan, aims to determine the narrative structure of Maranda's style. This study uses data collection techniques by means of observation by conducting interviews and documentation accompanied by data coding and transcripts of values. Meanwhile, to analyze the data, it is done by classifying the data, describing, and drawing conclusions. This study resulted in the finding of a narrative structure, namely the terem element in the Legend of Dewi Andong Sari. Among them, the element of terem, said Dewi Andong Sari, is the second term (TK) which is symbolized by the symbol (b) which is the dramatic element of the person. Dusun Cancing is the First Terem (TP) which is symbolized by the symbol (a) which is a historical element.

Keywords: Oral Literature, Legend, Narrative Structure

PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal di pedesaan dan masih tradisional, sastra lisan memiliki peran yang signifikan. Menurut Semi (1993:3) sastra lisan sudah ada sejak lama terdapat di beberapa suku bangsa Indonesia. Menurut Pudentia (2013:32) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan semua wacana yang disampaikan dan diucapkan oleh masyarakat secara turun temurun baik secara lisan maupun nonlisan. Sedangkan menurut Danandjaja (1991:1) mendefinisikan Folk sebagai sesuatu yang kolektif atau sekelompok manusia yang mempunyai ciri pengenal fisik, kebudayaan, dan social sehingga dapat membedakan dari kelompok masyarakat yang lain.

Folklor adalah produk kebudayaan masyarakat dan merupakan aset kekayaan dari sebuah daerah yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Sastra lisan identic dengan istilah sastra rakyat disebabkan sastra lisan itu lahir dan berkembang di tengah-tengah rakyat. Menurut Hutomo (1998:34) sastra Lisan merupakan kesusastraan yang tgerdiri dari ekspresi kesusastraan masyarakat yang mempunyai budaya dan disebarkan dari mulut ke mulut dan secara turun temurun. Sacara garis besar folklore dibagi menjadi tiga kelompok yakni, folklore sebagian lisan, folklore bukan lisan, dan folklore lisan, sedangkan prosa rakyat digolongkan menjadi tiga yakni mite, legenda, dan dongeng.

Sejalan dengan itu legenda merupakan suatu jenis folklore berbentuk prosa yang menarik untuk dikaji. Salah satu contoh masyarakat Jawa adalah yang menjadi sumber sastra lisan seperti halnya cerita rakyat dari berbagai daerah, salah satunya yaitu Lamongan. Salah satu kota yang mempunyai cerita rakyat adalah dusun Cancing Sendangrejo Ngimbang Lamongan. Cerita rakyat tersebut bernama Dewi Andongsari dijumpai di atas bukit yang bernama Gunung Ratu. Di tempat tersebutlah masyarakat meyakini adanya sebuah makam Dewi Andong Sari.

Penelitian ini khusus mengangkat Legenda Dewi Andong Sari di Dusun Cancing Desa Sendangrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan melalui kajian struktural. Menurut Hutomo (Sudikan, 2015:35) Struktur merupakan keterkaitan unsur-unsur yang membentuk susunan secara menyeluruh. Keterkaitan itu dapat terjadi akibat adanya hubungan dramatic, hubungan logika, maupun adanya hubungan waktu. Sehingga dapat disimpulkan dalam struktur terdapat satuan pembentuk serta satuan berupa unsur-unsur pembentuk yang merupakan satuan operasional untuk dapat dijadikan penggalan, pengikhtiran, maupun pengurangan.

Konsep utama dalam struktur naratif ala Maranda adalah terem, terem dapat berupa (1) dramatis personae (kejadian yang dialami seseorang), (2) pelaku magis (orang sakti), (3) gejala alam (peristiwa yang disebabkan oleh alam), Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan terem dalam Legenda Dewi Andong Sari Ngimbang Lamongan. Penelitian ini secara teori diharapkan mampu menyumbangkan keilmuan baru terhadap sastra lisan sebagai media pembelajaran kehidupan terhadap masyarakat, di samping itu peneliti diharapkan dapat menghasilkan deskripsi struktur naratif ala Maranda dalam Legenda Dewi Andong Sari Ngimbang Lamongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan prosedur untuk menghasilkan deskripsi yang berupa kata-kata yang tertulis atau melalui lisan serta perilaku yang dapat diamati oleh peneliti dengan sumber data berupa Legenda Dewi Andong Sari.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni Teknik wawancara, perekaman, pencatatan, dan pengamatan. Penggunaan analisis dilakukan dengan cara bersamaan dengan pengumpulan data oleh peneliti (Milles, 1992:13). Setelah mengumpulkan data selanjutnya data diolah dan dianalisis serta diproses menggunakan dasar-dasar teori untuk digunakan peneliti dalam penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terem yang ada pada cerita Legenda Dewi Andong Sari ada dua belas macam antara lain (1) Dusun Cancing; (2) Prajurit Majapahit; (3) Putri Indreswari; (4) Dewi Andong Sari; (5) Kucing Condromowo dan Garangan Putih; (6) Empu Sedah; (7) Bayi laki-laki; (8) di atas bukit; (9) Sendang Sidowayah; (10) ular; (11) semak-semak; (12) Mbok Rondo Wura-Wuri. Pertama, yaitu Dusun Cancin, Dusun Cancing dahulu kala didatangi beberapa prajurit Majapahit yang sedang bertugas untuk menggiring selir Raden Wijaya yaitu Dewi Andong Sari. Dusun Cancin dalam struktur naratif ala Maranda disebut dengan Terem Pertama (TP) yang disimbolkan dengan simbol (a) dikatakan sebagai (TP) karena Dusun Cancing merupakan nama tempat dan terletak di awal cerita.

Struktur naratif ala Maranda termasuk terem yang merupakan unsur kesejarahan, Dikatakan sebagai unsur kesejarahan karena Dusun Cancing merupakan tempat yang menjadi sejarah dalam cerita. Kedua, yaitu Sekelompok prajurit, Beberapa prajurit tersebut diberi tugas rahasia yaitu agar menyingkirkan Dewi Andong Sari. Sekelompok prajurit dalam struktur naratif ala Maranda disebut dengan Terem Pertama (TP) yang disimbolkan dengan simbol (a1) Dikatakan sebagai (TP) karena Sekelompok prajurit merupakan tokoh yang terletak diawal cerita sebelum krisis terjadi.

Struktur naratif ala Maranda termasuk terem yang merupakan unsur dramatis person, dikatakan sebagai dramatis person karena Sekelompok prajurit merupakan tokoh yang ada

dalam cerita. Ketiga, yaitu Dewi Andong Sari mendapatkan fitnah dari Putri Indreswari yang merupakan permaisuri dari Raden Wijaya, karena Putri Indreswari ingin anaknya suatu saat menjadi Raja Majapahit. Putri Indreswari dalam struktur naratif ala Maranda disebut dengan Terem Pertama (TP) yang disimbolkan dengan simbol (a2) Dikatakan sebagai (TP) karena Putri Indreswari merupakan tokoh yang terletak diawal cerita sebelum krisis terjadi.

Struktur naratif ala Maranda termasuk terem yang merupakan unsur dramatis person, dikatakan sebagai dramatis person karena Putri Indreswari merupakan tokoh yang ada dalam cerita. Keempat, yaitu kegembiraan itu akhirnya berubah menjadi rasa cemas setelah mengetahui bahwa selir Raden Wijaya adalah Dewi Andong Sari dan dalam keadaan hamil. Ketika Dewi Andong Sari hamil dikhawatirkan jika melahirkan anak laki-laki maka akan menjadi penghalang tujuan jahatnya. Oleh karena itu sebelum melahirkan maka Dewi Andong Sari harus segera dimusnahkan.

Dewi Andong Sari dalam struktur naratif ala Maranda disebut dengan Terem Kedua (TK) yang disimbolkan dengan simbol (b) Dikatakan sebagai (TK) karena Dewi Andong Sari merupakan tokoh yang terletak diawal dan akhir cerita sampai krisis itu terjadi.

Struktur naratif ala Maranda Dewi Andong Sari termasuk terem yang merupakan unsur dramatis person, karena Dewi Andong Sari merupakan tokoh yang ada dalam cerita. Kelima, yaitu Di Dusun Cancing tersebut Dewi Andong Sari ditemani oleh dua prajurit kerajaan yang bisa berubah jadi Kucing Condromowo dan Garangan Putih. Kucing Condromowo dan Garangan Putih. dalam struktur naratif ala

Maranda disebut dengan Terem Kedua (TK) yang disimbolkan dengan simbol (b1) Dikatakan sebagai (TK) karena Kucing Condromowo dan Garangan Putih merupakan tokoh yang menjadi mediator dalam cerita ketika krisis terjadi.

Struktur naratif ala Maranda Condromowo dan Garangan Putih termasuk terem yang merupakan unsur pelaku magis, dikatakan sebagai pelaku magis karena Condromowo dan Garangan Putih menjadi tokoh sakti yang dapat berubah menjadi mausia dan hewan. Keenam, yaitu Di atas bukit adalah tempat dimana Dewi Andong Sari diasingkan, di atas bukit tersebut Dewi Andong Sari mulai mengenal Empu Sedah atau Ki Gedhe Sidowayah yang sering bertapa di atas bukit. Empu Sedah atau Ki Gedhe Sidowayah merupakan orang sakti yang bisa membuat keris dengan penuh kekuatan untuk perlindungan kerajaan. Empu Sedah atau Ki Gedhe Sidowayah dalam struktur naratif ala Maranda disebut dengan Terem Kedua (TK) yang disimbolkan dengan simbol (b2) dikatakan sebagai (TK) karena Empu Sedah atau Ki Gedhe Sidowayah merupakan tokoh yang menjadi mediator dalam cerita ketika krisis terjadi.

Struktur naratif ala Maranda Empu Sedah atau Ki Gedhe Sidowayah termasuk terem yang merupakan unsur pelaku magis, dikatakan sebagai pelaku magis karena Empu Sedah atau Ki Gedhe Sidowayah menjadi tokoh sakti yang dapat membuat keris sakti untuk kerajaan. Ketujuh, yaitu Setelah beberapa bulan akhirnya Dewi Andong Sari melahirkan bayi laki-laki. Bayi laki-laki. dalam struktur naratif ala Maranda disebut dengan Terem Kedua (TK) karena bayi laki-laki merupakan tokoh yang berada di akhir cerita ketika krisis terjadi yang disimbolkan dengan simbol (b3) karena dalam struktur naratif ala Maranda bayi laki-laki termasuk terem yang merupakan unsur dramatis person, dikatakan sebagai dramatis person karena karena bayi laki-laki merupakan tokoh yang ada dalam cerita. Delapan, yaitu bayi laki-laki tersebut dijaga oleh Kucing Condromowo dan Garangan Putih di atas bukit. Di atas bukit dalam struktur naratif ala Maranda disebut dengan Terem Kedua (TK) yang disimbolkan dengan simbol (b4) karena dalam struktur naratif ala Maranda di atas bukit termasuk terem yang merupakan unsur gejala alam. Dikatakan sebagai gejala alam karena di atas bukit merupakan gejala yang disebabkan oleh alam. Sembilan, yaitu Setelah Dewi Andong Sari melahirkan, Dewi Andong Sari mandi di sendang Sidowayah yang letaknya tidak jauh dari bukit, tempatnya masih sangat rimbun sehingga memungkinkan berbagai macam hewan yang datang.

Sendang Sidowayah dalam struktur naratif ala Maranda disebut dengan Terem Kedua (TK) yang disimbolkan dengan simbol (b5) karena dalam struktur naratif ala Maranda sendang Sidowayah termasuk terem yang merupakan unsur gejala alam. Dikatakan sebagai gejala alam karena sendang Sidowayah merupakan gejala yang disebabkan oleh alam. Sepuluh,

yaitu Anak Dewi Andong Sari tubuhnya dililit oleh ular yang besar, Kucing Condomowo dan Garangan putih sangat kuatir ketika melihat kejadian tersebut. Akhirnya Kucing Condomowo dan Garangan putih berusaha membunuh ular yang melilit tubuh bayi Dewi Andong Sari.

Ular dalam struktur naratif ala Maranda disebut dengan Terem Kedua (TK) karena ular merupakan tokoh yang terletak di akhir cerita sampai krisis terjadi, yang disimbolkan dengan simbol (b6) karena dalam struktur naratif ala Maranda ular termasuk terem yang merupakan unsur dramatis person, dikatakan sebagai unsur dramatis person karena ular merupakan tokoh yang ada dalam cerita Sebelas, yaitu Ketika ularnya sudah meninggal bayi Dewi Andong Sari disembunyikan di semak-semak. Penuh dengan rasa kuatir Dewi Andong Sari lari kebukit untuk mencari anaknya ternyata anaknya tidak ada. Mengetahui kejadian tersebut Dewi Andong Sari tidak menuduh ataupun bertanya kepada Kucing Condomowo dan Garangan Putih tetapi langsung membunuh mereka. Setelah Kucing Condomowo dan Garangan Putih meninggal ternyata bayinya keluar dari semak-semak dengan keadaan selamat. Di semak-semak.

Struktur naratif ala Maranda disebut dengan Terem Kedua (TK) yang disimbolkan dengan simbol (c) karena dalam struktur naratif ala Maranda di semak-semak termasuk terem yang merupakan unsur gejala alam, dikatakan sebagai gejala alam karena di semak-semak merupakan gejala alam atau sesuatu yang berhubungan dengan alam. Dua belas, yaitu Dewi Andong Sari merawat bayinya di atas bukit sendiri, karena terlalu menyesali perbuatannya Dewi Andong Sari akhirnya bunuh diri di atas bukit tersebut. Ketika Ki Gedhe Sido Wayah melakukan pertapaan di atas bukit, Ki Gedhe Sidowayah melihat Dewi Andong Sari meninggal dan bayinya sendirian. Melihat kejadian itu akhirnya bayi Dewi Andong Sari dirawat oleh Ki Gedhe Sidowayah, karena Ki Gedhe Sidowayah tidak memiliki istri akhirnya bayi tersebut diberikan kepada saudaranya yang bernama Mbok rondo Wura Wuri. Mbok rondo Wura Wuri dalam struktur naratif ala Maranda disebut dengan Terem Kedua (TK) dikatakan (TK) karena tokoh yang terletak di akhir cerita ketika krisis terpecahkan yang disimbolkan dengan simbol (c1) karena Mbok rondo Wura Wuri dalam struktur naratif ala Maranda termasuk terem yang merupakan dramatis person, dikatakan sebagai dramatis person karena Mbok rondo Wura Wuri merupakan tokoh yang ada dalam cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis cerita Dewi Andong Sari dapat disimpulkan sebagai kategori legenda perseorangan. Yang dianalisis dengan terem sehingga dapat disimpulkan bahwa terem yang ada dalam legenda Dewi Andong Sari ada dua belas macam yaitu pelaku dari setiap cerita, serta sesuatu yang menjadi subjek yang melakukan peran dalam sebuah cerita legenda Dewi Andong Sari. Diantaranya yaitu a = Desa Cancing, a1 = Prajurit Majapahit, a2 = Putri Indreswari, b = Dewi Andong Sari, b1 = Kucing Condomowo dan Garangan putih, b2 = Empu Sedah (Ki Gedhe Sidowayah), b3 = Bayi laki-laki, b4 = di atas bukit, b5 = Sendang Sidowayah, b6 = ular, c = Semak-semak, dan c1 = mbok rondo Wura wuri.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1991. Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia. Komisariat Jawa Timur.
- Pudentia MPSS. 2013. Pendidikan Kajian Tradisi Lisan. Denpasar: Cakra press.
- Semi, Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa Bandung. Sudikan, Setya Yuwana. 2015. Metode Penelitian Sastra Lisan. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.